

Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud

Chatrin Jura ^{a,1*}, Thelma Wawointana ^{b,2}, Devie S. R. Siwij ^{c,3}

^a Prodi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Manado, Indonesia

¹ Chatrinjura@gmail.com; ² thelmawawointana@gmail.com; ³ deviesiwij@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRACT

Key word:
 Behavior
 Leadership
 Camat Pulutan

This research aims to find out, analyze and describe the behavior of the sub-district head of Pulutan Regency in the Talaud Islands. This research uses qualitative descriptive methods. With data collection techniques through observation, interviews and documentation. The sum of research data includes primary data obtained from information: Head of Sub-district Head of Pulutan, Head of District Head, Head of General Sub-Division and Civil Service Staff as well as District Head of District Staff. The results of this research show that, (1) the analytical ability of Cam\$at is considered to be still lacking in seeing the problems that occur, as well as the lack of involvement of employees in making decisions, (2) the ability to communicate in communication planning. with society and subordinates or employees also still need to be improved because there are more and more communications using digital communication instead of meeting face to face with the community, lack of enthusiasm for formal employees, (3) Courage internal or external issues in the office which are also assessed as still lacking, (4) The ability of the government to listen to internal or external problems in the office which are also assessed as still lacking, (4) The ability to hear the aspirations or opinions of the community and subordinates, (5) Sub-district assertiveness is considered not firm towards subordinates who violate rules or discipline in their work

INTISARI

Kata kunci:
 Perilaku
 Kepemimpinan
 Camat Pulutan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Perilaku Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh dari informan: Sekertaris Kecamatan Pulutan, Camat, Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian juga Pegawai Kecamatan. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa, (1) Kemampuan Analitis camat dinilai masih kurang dalam melihat masalah yang terjadi, juga kurang dilibatkannya pegawai dalam mengambil keputusan, (2) Kemampuan Berkomunikasi keterampilan berkomunikasi dengan masyarakat dan bawahan atau pegawai juga masih perlu ditingkatkan karena camat lebih sering berkomunikasi menggunakan media digital daripada bertatap muka langsung dengan masyarakat, tidak adanya pemberian motivasi kepada pegawai dengan formal, (3) Keberanian camat dalam mengambil keputusan bila terjadi masalah di internal atau eksternal kantor yang juga dinilai masih kurang, (4) Kemampuan mendengar camat Pulutan yang juga dinilai masih kurang terlebih mendengarkan aspirasi atau pendapat dari masyarakat dan bawahan, (5) Ketegasan camat dinilai tidak tegas terhadap bawahan yang melanggar aturan atau disiplin dalam bekerja

1. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah salah satu kunci vital keberhasilan terwujudnya tujuan suatu organisasi. Kepemimpinan adalah perihal pemimpin ataupun cara memimpin yang secara harafiah kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukan atau mempengaruhi seseorang atau lebih, [1]. Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kunci perubahan dan perkembangan organisasi [2]. Kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi di antara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya [3]. Kepemimpinan dalam organisasi memegang peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan organisasi. Dalam organisasi pemerintah, seorang pemimpin memegang peranan yang penting dalam perkembangan reformasi birokrasi di Indonesia, dimana salah satu tujuan organisasi tersebut adalah melakukan transformasi birokrasi menjadi lebih baik. Kepemimpinan juga sering dikaitkan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Semua organisasi membutuhkan kepemimpinan yang baik, termasuk di tingkat kecamatan. Kecamatan merupakan suatu wilayah kerja camat yang adalah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota yang bertanggung jawab kepada Bupati/Wali Kota melalui sekretaris daerah. Sebagai pemimpin dan juga sebagai pelaksana tugas di tingkat organisasi kecamatan, camat merupakan seorang pemimpin yang di tuntut harus memiliki kepemimpinan yang berpengaruh terhadap bawahan atau jajaran pegawai. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2008 Tentang Kecamatan[4], memuat tugas umum camat berperilaku sebagai seorang pemimpin di organisasi. Pada Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah[5] mengatakan Bupati/wali kota dalam melaksanakan urusan pemerintahan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pada tingkat Kecamatan melimpahkan pelaksanaannya kepada camat. Salah satu tugas camat adalah menyelenggaraan urusan pemerintahan umum, mengoordinasikan pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum, mengoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh Perangkat Daerah di Kecamatan[6]. Kepemimpinan Camat memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja pegawai di kecamatan. Kepemimpinan Camat memiliki peran krusial dalam penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kecamatan, terutama dalam konteks otonomi daerah yang memberikan kewenangan lebih besar kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan sendiri. Sebagai perpanjangan tangan Bupati atau Wali Kota, Camat bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan umum, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat di wilayah kerjanya. Dalam menjalankan peran tersebut, kepemimpinan Camat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, kemampuan memotivasi bawahan, dan tanggung jawab yang tinggi. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan Camat untuk menyampaikan visi, misi, dan kebijakan pemerintah daerah kepada staf dan masyarakat secara jelas dan persuasif, serta menerima masukan dari berbagai pihak untuk perbaikan kinerja pemerintahan.

Sejalan dengan upaya peningkatan pembangunan di daerah, maka peran dari pada pemerintah kecamatan adalah yang dianggap paling menentukan untuk pencapaian tujuan pembangunan daerah secara menyeluruh. Hal ini mengingat posisi dan kedudukan kecamatan yang di anggap sebagai ujung tombak pemerintah daerah di dalam menjalankan kegiatan pemerintahan. Sebagai ujung tombak pemerintahan daerah yang berada pada level paling bawah, maka pemerintah kecamatan di tuntut untuk mampu menjalankan fungsi kepeemerintahannya dengan baik agar apa yang menjadi harapan dan tujuan pemerintah secara khusus dan masyarakat secara umum, bisa tercapai. Pengelolaan urusan pemerintahan kecamatan akan dapat dilaksanakan dengan baik jika dalam tubuh organisasi kantor Camat bersangkutan berlangsung mekanisme sistem manajemen yang efektif, efisien, dan inovatif. Misi yang ditetapkan tersebut menghendaki pemimpin yang mampu menjalankan Peranan kepemimpinannya di dalam mengembangkan organisasi dan tata kerja yang memberikan dorongan, kekeluasaan kepada setiap pemimpin unit dan pegawai secara keseluruhan di dalam pelaksanaan tugas pemerintahan kecamatan. Sejauh mana seorang bawahan berhasil dalam menjalankan tugasnya, akan sangat tergantung pada peran yang dimainkan oleh Camat sebagai pemimpin.

Peneliti menemukan bahwa, masih ada permasalahan di Kantor Kecamatan Pulutan yaitu kepemimpinan camat yang dinilai masih kurang, yang menimbulkan masalah dalam organisasi kecamatan, seperti rendahnya kesadaran pegawai terhadap kineja, ini dapat dilihat dari kedisiplinan pegawai, dimana tingkat kehadiran pegawai masih belum optimal sesuai dengan jadwal kerja, selain itu juga para pegawai terkesan kurang motivasi berkerja serta beberapa pegawai terlihat datang terlambat dan pulang sebelum waktunya, sehingga dapat mempengaruhi kinerja pegawai, hal ini tidak terlepas dari perilaku kepemimpinan seorang camat, yang dimana dapat dinilai dari masalah-masalah yang ada. Hal ini harus menjadi perhatian lebih dari Camat bagaimana camat dapat menunjukan perilaku kepemimpinan yang baik agar pegawai serta camat dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing tanpa ada pihak yang dirugikan.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud, terkait perilaku kepemimpinan camat maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif [7] Dengan latar belakang Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud. Guna mendapatkan data yang lebih mendalam, metode kualitatif digunakan, yang mengacu pada apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh informan atau sumber data. [8].

Peneliti itu sendiri adalah alat utama penelitian; peneliti harus melakukan pengamatan, wawancara, pengumpulan data, dan analisis data. [9]. Alat bantu seperti catatan, lapangan, alat perekam, dan kamera sebagai alat dokumentasi yang digunakan. Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Indikator Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Perilaku Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud, fokus penelitian ini mempunyai kegunaan untuk membatasi objek penelitian yang di angkat. Karena begitu banyak data dan juga kejadian di lapangan maka penulis melakukan pembatasan pada penelitian kualitatif ini adalah agar peneliti dapat berfokus pada satu masalah penelitian yang sudah ditetapkan. Harus ada batasan ruang lingkup terhadap masalah yang diteliti agar masalah yang diteliti menjadi jelas dan mudah untuk dipahami. Indikator Sub Fokus Penelitian 1) Kemampuan Analitis, yang dimaksud dengan “kemampuan analitis” adalah kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang dan mantap, yang merupakan prasyarat untuk suksesnya kepemimpinan seseorang, 2) Keterampilan Berkomunikasi, yang dimaksud dengan “keterampilan berkomunikasi” adalah untuk menyampaikan sesuatu yang menjadi buah pikiran, ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif guna menyampaikan tujuan yang dimaksud oleh seseorang, 3) Keberanian yang dimaksud dengan “keberanian” perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk menyatakan kebenaran dan mengambil keputusan dan tindakan, 4) Kemampuan Mendengar yang dimaksud dengan “kemampuan mendengar” adalah berguna untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberikan tugas saja akan tetapi bawahan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, 5) Ketegasan yang dimaksud “ketegasan” adalah tidak ragu dalam membuat keputusan, atau berani mengambil keputusan yang benar meskipun dengan risiko.

3. Hasil dan Pembahasan

Perilaku adalah seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan kebiasaan adanya nilai yang diyakini. Perilaku kepemimpinan yaitu gaya kepemimpinan yang fokusnya tidak pada sifat-sifat atau karakteristik pemimpin tetapi pada Tindakan interaksi terhadap orang-orang yang ada disekitar kerjanya dan pada sekelompok orang atau bawahan. Maka dari itu setiap pemimpin harus memperhatikan situasi organisasinya yang dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan fungsi perilaku kepemimpinan dengan kerjasama dan bantuan orang-orang yang dipimpinnya. [10]

Menurut Kartono 2017 [11] indikator yang dapat dijadikan rujukan untuk keberhasilan kepemimpinan dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan analitis: Kemampuan menganalisa situasi yang dihadapi secara teliti, matang, dan mantap, merupakan prasyarat untuk suksesnya kepemimpinan seseorang.
2. Keterampilan berkomunikasi: Dalam memberikan perintah, petunjuk, pedoman, nasihat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi.
3. Keberanian: Semakin tinggi kedudukan seseorang dalam organisasi perlu memiliki keberanian yang semakin besar dalam melaksanakan tugas.
4. Kemampuan mendengar: Berguna untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberikan tugas saja akan tetapi bawahan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.
5. Ketegasan: Ketegasan dalam menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian sangat penting bagi seorang pemimpin.

Kepemimpinan merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan aktivitas pribadi maupun kelompok, sehingga membentuk suatu pola tindakan. Kepemimpinan dilakukan oleh seorang pemimpin yang bertujuan untuk mengarahkan, mengkoordinasikan dan mempengaruhi bawahan agar bekerja bisa memenuhi tujuan bersama. Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk menuju kepada suatu pencapaian visi dan misi suatu tujuan. kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi, memotivasi, dan memungkinkan orang lain memberikan kontribusi kearah efektivitas dan keberhasilan organisasi diman mereka menjadi anggotanya. Kepemimpinan merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai tujuan organisasi [12] “Seseorang yang menduduki jabatan pemimpin dalam manajerial suatu organisasi mempunyai peranan penting, tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan akan tetapi juga dalam menghadapi pihak luar organisasi”. Peran-peran tersebut yaitu: peran sebagai katalisator, peran sebagai fasilitator, peran sebagai pemecah masalah, peran sebagai penghubung sumber, dan peran sebagai komunikator.

Camat ialah pemimpin kecamatan sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota, Camat memiliki kedudukan sebagai coordinator penyelenggara pemerintahan yang berada di wilayah kecamatan, berada di

bawah serta bertanggung jawab kepada bupati melalui sekretaris daerah Kabupaten atau Kota. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan, memuat tugas umum camat berperilaku sebagai seorang pemimpin di organisasi.

Sebagaimana sudah dijelaskan pada hasil penelitian ini di fokuskan pada Perilaku kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud yang dikaji dari: 1.) Kemampuan Analitis 2.) Kemampuan Berkomunikasi, 3.) Keberanian, 4.) Kemampuan Mendengar dan 5.) Ketegasan. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Kemampuan Analitis

Kemampuan analitis adalah salah satu faktor terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan tugas. Begitupun halnya dengan seorang pemimpin yang ada di kecamatan yang dimanakan kepada seorang camat. Camat sebagai pemimpin harus berperilaku baik dalam menjalankan tugasnya hal ini harus didukung dengan kemampuan yang baik, termasuk kemampuan analitis. Kemampuan analitis oleh seorang pemimpin adalah kemampuan untuk berperilaku secara cermat dan perseptif untuk memecahkan masalah, menganalisis data mengingat serta memanfaatkan informasi yang ada. Kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan dalam mengelompokkan komponen yang berbeda menjadi beberapa bagian, menemukan hubungan antar komponen, membedakan informasi yang penting dan mengevaluasi informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan. Berpikir analitis merupakan kemampuan berpikir untuk membagi masalah menjadi bagian yang penting dan tidak penting, menghubungkan setiap bagian secara sistematis dan mengenali konsekuensi di dalam proses pembelajaran [13]

Berdasarkan hasil penelitian dalam komponen kemampuan analitis terkait dengan kepemimpinan camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud, menjelaskan perilaku kepemimpinan camat dalam penerapannya bahwa kemampuan analitis yang dimiliki oleh camat sudah baik, akan tetapi harus ditingkatkan lagi dengan menyesuaikan permasalahan-permasalahan yang ada sebelum mengambil keputusan, hal ini disebabkan oleh terkadang dalam mengambil keputusan camat tidak telalu teliti dengan masalah yang ada, sehingga masyarakat menilai keputusan atau kebijakan yang diambil untuk menyelesaikan suatu masalah, diambil secara terburu-buru sehingga hasilnya tidak terlalu efektif. Didapati juga bahwa tingkat partisipasi masyarakat terkait dengan pemanfaatan teknologi yang ada masih kurang, dimana kembali lagi bahwa kurangnya kemampuan analitis camat terkait dengan kebutuhan pemanfaatan teknologi yang ada di Kecamatan Puutan. Temuan lain menunjukkan bahwa dalam mengambil atau membuat keputusan tidak selamanya pegawai yang ada di libatkan hal ini disebabkan, kurangnya pegawai yang memiliki keterampilan teknis dan analitis, pegawai kecamatan sering kali merangkap pekerjaan, dan tidak semua memahami tata kelola pemerintahan secara mendalam, sehingga yang seharusnya menjadi tugas dari seorang pegawai di ambil alih oleh pegawai yang lain, yang dimana seharusnya itu tidak di benarkan karena masing-masing dari petugas memiliki tupoksinya tersendiri, dari sini juga dapat dilihat kemampuan analitis seorang camat dalam mengatur bawahannya untuk bekerja.

Dengan kemampuan analitis seorang camat seharusnya mampu untuk memberikan dampak baik terhadap perilaku kepemimpinannya, yang dimana dengan kemampuan ini camat dapat memecahkan suatu masalah, termasuk dengan masalah internal atau eksternal dari kantor kecamatan. Dengan kemampuan ini camat akan dapat dan mampu untuk melihat dengan jeli kebutuhan dari masyarakat atau dari pegawainya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan, jelas memuat terkait dengan tugas camat salah satunya terdapat dalam pasal 16 terkait dengan bagaimana camat berperan penting terkait tugas di unit kerja dan juga terkait dengan pemberdayaan masyarakat, hal ini dapat melihat bagaimana kepemimpinan camat melalui kemampuan analitis itu harus berperan dengan baik.

3.2 Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan sesuatu yang menjadi buah pikiran, ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif guna menyampaikan tujuan yang dimaksud oleh seseorang [14], keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan dalam mengungkapkan gagasan, pengetahuan, informasi baru atau pemikiran secara lisan maupun tertulis.

Berdasarkan hasil penelitian dalam komponen keterampilan berkomunikasi, terkait dengan perilaku kepemimpinan camat Pulutan bahwa, komunikasi yang baik akan hadir dimulai dengan pemberian motivasi dari seorang pemimpin kepada pegawai, dari hasil temuan bahwa di Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud belum adanya sistem pemberian motivasi kerja melalui penghargaan langsung kepada pegawai yang berprestasi, kemudian kurangnya pelatihan peningkatan kapasitas bagi pegawai terlebih bagi pegawai dengan prestasi, kemudian dalam berkomunikasi dengan bahwan atau pegawai di kantor kecamatan camat lebih sering menggunakan media whatsapp dalam berkomunikasi menyampaikan informasi, daripada berinteraksi secara langsung. Serta pemanfaatan komunikasi melalui media digital seperti whatsapp belum sepenuhnya baik, hal ini dilihat dari kurang fasihnya atau kurang akrabnya masyarakat di Kecamatan Pulutan dalam menggunakan media informasi melalui whatsapp ini, yang berdampak bahwa masyarakat atau warga akan tertinggal informasi penting yang berhubungan dengan kecamatan.

Untuk menjalankan roda pemerintahan yang ada, seorang pemimpin dituntut untuk memiliki

kemampuan berkomunikasi yang baik antara pemimpin dengan karyawan, atau pemimpin dengan masyarakat. Bukan hanya mampu berkomunikasi namun diperlukan juga suatu keterampilan dalam berkomunikasi agar maksud dan tujuannya tersampaikan dengan baik dan mudah dipahami oleh orang lain. Seorang pemimpin di berbagai bidang termasuk pemerintahan juga harus memiliki keterampilan berkomunikasi, begitu juga dengan pemimpin di kantor kecamatan yaitu camat. Seorang camat dengan keterampilan berkomunikasi yang baik dapat memberikan dampak secara langsung terhadap terpenuhinya roda pemerintahan yang baik. Keterampilan berkomunikasi adalah jembatan penting oleh seorang pemimpin terhadap bawahan dan juga masyarakat, namun apabila di daerah dengan teknologi yang masih sulit diterima oleh masyarakat, tentunya akan mempersulit masyarakat itu sendiri, seperti di Kecamatan Pulutan. Keterampilan berkomunikasi oleh pimpinan seharusnya disalurkan dengan adanya komunikasi 2 (dua) arah yang nantinya akan lebih di mengerti oleh lawan bicara, termasuk dengan pemberian motivasi kepada karyawan berupa penghargaan, serta pelatihan peningkatan keterampilan bagi pegawai. Hasil kinerja atau prestasi kerja pegawai sangat dipengaruhi oleh motivasi kerja. Prestasi kerja pegawai merupakan kombinasi dari motivasi dengan kemampuan, keterampilan dan pengalaman. Kemudian hasil tersebut dinilai dengan kinerjanya untuk mengetahui berhasil tidaknya pegawai mencapai target kinerja dan tujuan yang ditetapkan. Hasil dari kinerja ini akan menjadi dasar untuk pemberian reward and punishment. [15] Teori Two-Factor Herzberg menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu faktor pemicu (motivator) seperti penghargaan dan pengembangan diri, serta faktor lingkungan kerja (hygiene factors) seperti kondisi kerja dan kebijakan institusi [16] Meskipun pendekatan secara kekeluargaan sudah dilakukan, seperti pemanggilan secara personal dan memberikan pujian langsung, namun secara sistematis belum ada program penghargaan resmi yang dapat memacu motivasi pegawai secara konsisten. Kemampuan memotivasi artinya seorang pemimpin mampu menggerakkan atau memberi dorongan yang terarah kepada para karyawan dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan.

3.3 Keberanian

Dalam kepemimpinan perilaku keberanian juga berarti memiliki kejujuran, mengakui kesalahan dan menerima tanggungjawab. Yang dimana setiap pemimpin pasti pernah melakukan kesalahan atau menghadapi kegagalan. Seorang pemimpin harus ada bersama dengan perilaku yang berani, dimana berani mengambil keputusan atau kebijakan, berani mengambil resiko, berani untuk bertanggung jawab, serta berani untuk dapat diandalkan oleh bawahan ataupun masyarakat [17] keberanian adalah sebagai keinginan dalam hati untuk mengambil resiko dan bertindak dalam kondisi yang sulit. Melalui keberanian akan mewujudkan dalam ekspresi, pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan.

Dari hasil yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak kegiatan Berdasarkan hasil penelitian dalam komponen keberanian terkait dengan perilaku kepemimpinan camat di Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud, bahwa keberanian camat dinilai masih perlu di tingkatkan dalam mengambil keputusan yang sulit dan harus di sertai dengan tindakan yang nyata. Camat harus memiliki keberanian dalam menghadapi tekanan dari berbagai situasi dan kondisi termasuk dalam mengambil kebijakan yang sulit namun rumit. Camat harus dinilai memanfaatkan teknologi yang ada, sehingga dapat berguna bagi masyarakat contohnya dengan membuat kegiatan yang dapat mengembangkan potensi di Kecamatan.

Dengan kedudukan sebagai seorang pemimpin di tingkat kecamatan, camat memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan pekerjaan dengan jabatan sebagai pemimpin camat harus menunjukkan keberanian dalam berperilaku agar dapat meningkatkan elektabilitas sebagai seorang pemimpin. Keberanian untuk bertindak atau berperilaku secara baik dan adil bagi masyarakat dan bawahannya juga.

3.4 Kemampuan Mendengar

Kemampuan ini berguna untuk mendengarkan pendapat dari bawahan sehingga bawahan tidak hanya diberikan tugas saja akan tetapi bawahan perlu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya [18]. Kemampuan mendengar harus dimiliki oleh semua orang, tidak terkecuali bagi seorang pemimpin, dengan level dan organisasi apapun harus memiliki kemauan dan kesadaran untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan. Dari mendengarkan seorang pemimpin bukan hanya dapat menyediakan ruang berpendapat yang bisa jadi sekedar formalitas, namun lebih dari itu seorang pemimpin bisa merespon dan menanggapi pendapat timnya dengan baik dan apresiatif.

Berdasarkan temuan pada komponen kemampuan mendengar, camat Pulutan, bahwa kemudian waktu camat masih kurang dalam mendengarkan aspirasi masyarakat dan juga pegawai hal ini menimbulkan permasalahan yang dimana camat di nilai jarang mendengar aspirasi masyarakat tidak langsung di layani atau di tindak lanjuti oleh camat, dan juga berpotensi lamban atau tidak jelas dalam penanganan masalah atau aspirasi tersebut.

Seharusnya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang camat, salah satu kemampuan yang harus benar-benar dimiliki adalah kemampuan mendengarkan. Mendengarkan aspirasi masyarakat, atau mendengarkan masukan dari bawahan, sehingga dengan kemampuan ini camat dapat memahami dan mengerti apa yang di butuhkan oleh masyarakat. Perilaku mendengarkan dengan baik dari seorang pemimpin dapat membangun rasa empati terhadap pemimpinnya termasuk dengan camat. Camat Pulutan seharusnya

memanfaatkan momen melalui mendengarkan aspirasi atau masukan dari bawahan untuk memperbaiki perilaku dalam bekerja, agar lebih terarah dan lebih mengutamakan kebutuhan atau kepentingan masyarakat.

3.5 Ketegasan

Sebagai seorang pemimpin yang artinya menjadi kepala bagi anggota atau bawahannya, pemimpin itu harus memiliki perilaku yang tegas. Tegas artinya bukan keras, perilaku ini sangat dibutuhkan oleh seorang pemimpin karena dapat memimpin organisasi atau juga mengarahkan organisasi tersebut secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Termasuk juga dengan pemimpin kecamatan Pulutan, yang dimana bertanggung jawab terhadap tugas pemerintahan yang bertanggung jawab kepada pegawai dan juga masyarakat yang ada di kecamatan Pulutan. Tingkat kedisiplinan pegawai menjadi hak yang penting dalam mengimplementasikan visi dan misi organisasi [19]. Ketegasan, sikap pemerintah yang tegas terutama dengan menghadapi bawahan sebagai pegawainya yang melakukan tindakan atau perilaku. Semua orang dapat menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, namun belum tentu bisa menjadikan dirinya pemimpin untuk orang lain.

Berdasarkan dengan temuan pada komponen ketegasan camat Pulutan bahwa dinilai masih belum tegas dalam menangani masalah yang ada di tengah masyarakat, selain itu camat tidak tegas dengan pegawai yang melakukan kesalahan atau tidak disiplin, bahkan tidak ada sanksi tegas bagi pegawai tersebut yang tidak disiplin dalam bekerja.

Ketegasan bagi seorang pemimpin sangat penting dengan menghadapi bawahan dan menghadapi ketidakpastian situasi dan kondisi yang datang tiba-tiba, sebagai seorang camat harus menunjukkan wibawa dalam bekerja, memiliki perilaku yang baik dalam mengambil keputusan termasuk ketegasan dalam menangani masalah internal dan eksternal di kantor. Seperti halnya dapat memberikan sanksi tegas bagi pegawai yang melanggar aturan, kedisiplinan dalam waktu bekerja dan sebagainya. Camat harus mampu dalam menentukan keputusan yang tepat dan cepat dalam menangani masalah yang dihadapi, karena sebagai pemimpin tentu saja masalah bisa datang kapan saja, namun sebagai pemimpin yang tegas tentu saja dapat mengambil keputusan yang baik. Pada umumnya kepemimpinan Camat sangat berperan penting dalam mengelola para pegawainya untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab, agar dapat bekerja dengan efektif demi terwujudnya tujuan organisasi yang diinginkan dan terciptanya sebagai pemimpin di kantor Camat tersebut sehingga seluruh bawahan dapat dikendalikan dan mampu bekerja dengan disiplin serta menunjukkan kualitas kinerja yang baik

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan serta diuraikan pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa Perilaku Kepemimpinan Camat Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud masih belum maksimal atau belum berjalan dengan semestinya hal ini disebabkan oleh: Kemampuan analisis camat Pulutan dinilai masih kurang, serta dalam menjalankan pekerjaan pegawai terkadang tidak dilibatkan, dan juga beberapa pegawai yang ada belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Camat dinilai masih kurang intens dalam berkomunikasi dengan masyarakat dan bawahan, lebih sering menggunakan media whatsapp untuk berkomunikasi daripada menyelenggarakan pertemuan, terkadang masyarakat tertinggal akan informasi, pelatihan peningkatan kapasitas pegawai yang masih kurang, belum adanya pemberian motivasi kerja secara formal bagi pegawai dengan memberikan penghargaan kepada pegawai yang berprestasi. Camat dinilai masih kurang berani dalam mengambil keputusan yang sulit dan juga kurang berani dalam memanfaatkan teknologi dengan baik. Kemampuan mendengar camat masih kurang apalagi terhadap aspirasi masyarakat dan masukan dari pegawai, bahkan beberapa aspirasi tersebut tidak langsung ditindak lanjuti. Camat dinilai belum tegas terhadap bawahannya, sehingga beberapa pegawai terkadang mengulangi kesalahan yang sama, dan tidak ada sanksi tegas yang diberikan.

Referensi

- [1] E. Silalahi, *Buku Ajar Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Cetakan Pertama. Bogor: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024.
- [2] Marthinus Mandagi. Recky Sendouw. Dekri Panamon, "Pengaruh Kepemimpinan Camat Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai (Studi Di Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur)," *Jurnal Social Sciences (JSS)*, Vol. 9 No.1, pp. 6–11, Mar. 2022.
- [3] Thelma Wawointana. Jeanes Langkai. Norlin Kotalaha, "Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pengambilan Keputusan di Desa Bakun Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Kajian Kebijakan dan Ilmu Administrasi Negara (Jurnal Administro)*, Vol. 2 No. 2, 2020.
- [4] *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2008 tentang Kecamatan*.
- [5] *Undang-undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta, Indonesia, 2014.
- [6] Franni Brayan Lumintang, Marlien Tineke Lopian, and Ventje Kaseada, "Kepemimpinan Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat," *Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP-Unsrat*, pp. 1–16, 2017.
- [7] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

- [8] Evi E. Masengi, E. Lumingkas, and B. Supit, *Reformasi Administrasi Publik*, Cetakan Pertama. Jawa Tengah: CV. Eureka Media Aksara. 2023.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [10] Maswan, "Pengaruh Modernisasi Administrasi Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak: Survei Terhadap Wajib Pajak Yang Tepat Waktu Menyampaikan SPT Tahunan Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Bekasi Utara," Pendidikan Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia., Bekasi Utara, 2012.
- [11] Kartono, *Pendekatan Dalam Melihat Turnover Intention*. Yogyakarta: CAPS: Deepublish, 2017.
- [12] Ansory H. A. F & Indrasari M, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Asli. Indomedia Pusaka, 2018.
- [13] S. Art-in, *Development of teachers' learning anagement emphasizing on analytical thinking in Thailand*. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 2012.
- [14] I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia," *Managing anovulatory infertility and polycystic ovary syndrome*, Volume, 13, Nomor 1, 2019.
- [15] Yoseph Daniel Ari Santie, Fitri H. Mamonto, M. Lasut, and R. Mesra, "Penerapan Gaya Kepemimpinan Egaliter Orang Minahasa di Universitas Negeri Manado," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Volume, 9, Nomor 1, pp. 549–556, Jan. 2023.
- [16] Jeanes Mantiri, M. Sesow, Thelma Wawointana, F. I. Sosial, and D. Hukum, "Pengembangan Karir Anggota Kepolisian Dalam Meningkatkan Kinerja Di Satuan Reserse Kriminal Polres Tomohon," *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.53363/bureau.v5i1.579.
- [17] Yusuf M. & E. M. Adlya, "The Contribution of Self Control to Students Discipline," *Journal of Counseling and Educational Technology*, Volume, 3, Nomor 1, pp. 1–5, 2020.
- [18] K. Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Rjawali Graffindo Persada, 2013.
- [19] Finedin Tahulending, Sisca B. Kairupan, Desvie S. R. Siwij and Margareth Rantung, "Implementasi Prinsip Good Governance Pada Kantor UPTD Samsat Manado," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan*, Vol. 15 No. 1, (2023): Administrasi Pelayanan Pemerintahan, pp. 46–61, Jun. 2023.